Kekerasan Remaja dalam Dunia Pendidikan Berdasar pada Perspektif Sosiologi Pendidikan

Bagus Arya Saputra

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya,
bagus.19025@mhs.unesa.ac.id

Farid Pribadi

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya, faridpribadi@unesa.ac.id

Abstrak

Kenakalan remaja adalah gejala patologis remaja yang disebabkan oleh salah satu bentuk pengabaian sosial. Kenakalan remaja secara mayoritas dilakukan karena pelaku tidak dapat mengontrol emosi mereka secara baik. Kenakalan remaja juga menjadi salah satu bentuk konflik yang tidak dapat diselesaikan dengan baik oleh pihak yang terlibat. Kenakalan pelajar merupakan bentuk perilaku yang menyimpang yang dilakukan oleh pelajar, seperti tawuran dengan teman sendiri, tawuran dengan pelajar dari sekolah lain, atau bahkan hingga tawuran dengan guru mereka sendiri. Hal tersebut merupakan salah satu masalah serius yang harus segera ditangani dan dikontrol oleh pihak dinas pendidikan setempat, pihak sekolah dan pihak wali murid. Berdasar data yang berhasil dihimpun KPAI, tren kekerasan pada tahun 2011 hingga tahun 2018 cenderung meningkat. Pada tahun 2018 tercatat sebanyak 127 kasus kekerasan pada remaja. Meskipun jumlah penambahan kasus dibanding pada tahun 2017 hanya sekitar 11 kasus, maka jika terus menerus dibiarkan akan semakin banyak kasus serupa di Indonesia.

Kata kunci: kenakalan remaja, pendidikan, kontrol

Abstract

Juvenile delinquency is a pathological symptom of adolescence caused by a form of social neglect. Juvenile delinquency committed because the offender cannot control their emotions well. Juvenile delinquency is also a form of conflict that the parties involved cannot develop properly. Student delinquency is deviant behavior carried out by students, such as brawls with their own friends, brawls with students from other schools, or even to brawls with their own teachers. This is a serious problem that must be immediately controlled and controlled by the local education office, schools and student guardians. Based on the data collected by KPAI, the trend of violence from 2011 to 2018 tend to increase. In 2018 there were 127 cases of violence against teenagers. Although the number of additional cases compared to 2017 was only around 11 cases, if it continues, there will be more and more similar cases in Indonesia.

Keywords: juvenile delinquency, education, control

PENDAHULUAN

Empat siswa SMP Negeri 2 Galesong, Takalar, Sulawesi Selatan menganiaya petugas kebersihan sekaligus petugas keamanan di sekolah tersebut dengan inisial F hingga mengalami luka serius (Fauzan, 2019). Kasus tersebut terjadi pada 9 Februari 2019, sekitar pukul 15:00 WITA. Kasus tersebut bermula ketika F memungut sampah yang berceceran di luar kelas, kemudian empat siswa tersebut datang dan mengejek F dengan kata-kata “pegawai anjing, pegawai najis”. Karena F tersinggung, maka F pun menampar salah

seorang siswa yang telah mengolok-olok dia. Siswa yang ditampar oleh F kemudian pulang ke rumah dan mengadukan hal tersebut ke orang tuanya. Orang tua yang tidak terima tersebut langsung mendatangi sekolah untuk menemui F. Setelah bertemu dengan F, maka orang tua korban memerintahkan anaknya dan tiga temannya untuk balik mengeroyok F. Keempat siswa tersebut pun mengeroyok F dengan menggunakan sapu ijuk hingga menyebabkan kepala sebelah kiri F robek. Tak berhenti sampai disitu, orang tua korban pun turut memukuli F.

Aksi kekerasan yang dilakukan oleh para siswa kembali terjadi. Kali ini terjadi di SMP Negeri 38 Pekanbaru, Riau. Siswa kelas 8 berinisial MFA yang menjadi korban penganiayaan temannya masih dirawat di rumah sakit dan mengalami trauma berat (Tanjung, 2019). MFA mengalami patah hidung akibat dikeroyok oleh siswa. Peristiwa tersebut diduga terjadi di dalam kelas dan terjadi pada 5 November 2019. Lima orang diperiksa oleh pihak kepolisian guna mendapat titik terang dari kasus tersebut. Lima orang tersebut adalah tiga orang temannya, satu guru yang saat peristiwa tersebut terjadi sedang berada di dalam kelas, serta kepala sekolah SMP Negeri 38 Pekanbaru.

Perundungan kembali dilakukan oleh siswa. Hal tersebut mencuat pada 31 Januari 2020 (Kompas.com, 2021) setelah video yang memperlihatkan MS menjadi viral di media sosial. Diketahui, MS diangkat beramai-ramai oleh tujuh orang pelaku, yang merupakan temannya sendiri, lalu dijatuhkan diatas paving oleh para peserta. Aksi tersebut dilakukan sebanyak 2 kali berturut-turut. Buntut dari aksi tersebut adalah korban mengalami luka serius di tubuhnya, bahkan jari tengah korban terpaksa harus diamputasi karena jari tengah korban sudah tidak dapat berfungsi. Ke tujuh pelaku perundungan tersebut menyatakan bahwa aksi mereka merupakan aksi iseng dan hanya sebuah gurauan.

Kasus perundungan kembali terjadi. Kali ini terjadi di SMP Muhammadiyah Butuh, Purworejo, Jawa Tengah pada 13 Februari 2020 (Liputan6.com, 2020). Ketiga siswa dengan inisial TP, DF, dan UHA tega melakukan kekerasan terhadap adik kelas mereka sendiri yang berkebutuhan khusus (disabilitas). Sebelum kejadian pemukulan tersebut terjadi, ketiga pelaku tersebut melakukan pemalakan kepada korban. Korban yang merasa tidak senang dengan aksi para pelaku kemudian melaporkan aksi para pelaku tersebut kepada guru. Mengetahui korban melapor kepada

gurunya, ketiga pelaku tersebut tidak terima dengan aksi korban dan melakukan penganiayaan kepada korban. AKBP Rizal Marito, selaku Kapolres Purworejo mengungkapkan, bahwa setelah dilakukan visum diketahui korban mengalami luka lebam di punggung kanannya. Selain mendapat luka lebam, korban juga mengalami trauma mendalam dan tidak ingin pergi ke sekolah lagi.

Dari penelitian yang dilakukan ini maka diharapkan dapat memberikan pemahaman terkait dengan kekerasan yang terjadi di sekolah dan diharapkan agar tidak terjadi peristiwa serupa di kemudian hari.

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode studi literatur. Studi literatur digunakan karena untuk meminimalisir persebaran covid-19. Sementara itu untuk pengambilan data diambil dari *website* resmi Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KEMEN PPPA).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Pasal 1 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) RI Nomor 82 Tahun 2015 tindak kekerasan dapat diartikan sebagai perilaku yang dilakukan secara fisik, psikis, seksual, dalam jaringan (daring) atau melalui buku ajar yang mencerminkan tindakan agresif dan penyerangan yang terjadi di lingkungan satuan pendidikan dan mengakibatkan ketakutan, trauma, kerusakan barang, luka-luka, cedera, cacat, hingga berujung kematian (Republik Indonesia, 2015).

Menurut Pasal 6 Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015 (Republik Indonesia, 2015) tindakan kekerasan dibagi menjadi sepuluh jenis kategori, yang **pertama** adalah pelecehan merupakan tindakan kekerasan secara fisik, psikis, daring. Yang **kedua** adalah perundungan merupakan tindakan mengganggu dan mengusik

secara terus menerus dan menyusahkan. **Ketiga** adalah penganiayaan merupakan tindakan yang sewenang-wenang seperti penyiksaan atau penindasan. **Keempat**, perkuliahian merupakan tindakan dengan disertai adu perkataan atau adu tenaga. **Kelima**, perpeloncoan adalah tindakan pengenalan dan penghayatan situasi lingkungan baru dengan mengutamakan tata pikiran yang dimiliki sebelumnya. **Keenam**, pemerasan merupakan tindakan, cara, perbuatan memeras. **Ketujuh**, pencabulan merupakan tindakan, proses, cara, tidak senonoh, melanggar kesopanan dan kesusilaan. **Kedelapan**, pemerkosaan merupakan tindakan, proses, perbuatan, cara menundukkan dengan kekerasan, memaksa dengan kekerasan, atau menggagahi. **Kesembilan**, tindak kekerasan atas dasar diskriminasi terhadap suku, agama, ras dan antar golongan (SARA) adalah segala bentuk pengecualian, pembatasan, atau pemilihan berdasarkan SARA. **Kesepuluh**, tindak kekerasan lainnya sebagaimana telah diatur dalam undang-undang.

Menurut data KPAI, dalam rentang kurun waktu delapan tahun, mulai dari 2011 hingga tahun 2018 tren kasus kekerasan dalam dunia pendidikan cenderung meningkat, meskipun pada tahun 2017 sempat mengalami tren penurunan. Pada tahun 2016 tercatat terjadi sekitar 130 kasus kekerasan dalam dunia pendidikan. Kemudian pada tahun 2017 menurun menjadi 116 kasus. Akan tetapi pada tahun 2018 jumlah kasus meningkat menjadi 127 kasus pada tahun 2018 (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2020).

Berdasar data yang berhasil dihimpun KEMEN PPPA selama periode 1 Januari 2020 hingga 19 Juni 2020 telah terjadi 3.087 kasus kekerasan terhadap anak. 1.848 merupakan kasus kekerasan seksual, 852 kekerasan fisik, 768 kasus kekerasan psikis. Angka kasus tersebut tergolong tinggi karena hanya terjadi selama kurun waktu 6 bulan. Jumlah angka kasus tersebut cukup menyita perhatian khalayak

umum (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2020).

Kekerasan yang akhir-akhir ini terjadi di dunia pendidikan sudah menjadi permasalahan yang sangat akut. Hal ini dikarenakan kekerasan di sekolah sendiri terjadi mulai dari tingkat SD (sekolah dasar) hingga ke tingkat SMU (sekolah menengah umum). Sebagai contoh adalah dalam pendahuluan diatas ketika seorang siswi SMP yang mengalami disabilitas menjadi korban perundungan dan penganiayaan yang dilakukan oleh teman sekelasnya sendiri. Hal tersebut membuktikan bahwa moral para pelajar di Indonesia sudah semakin memprihatinkan.

Kekerasan yang terjadi sekolah juga diakibatkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Untuk faktor internal sendiri berasal dari dalam diri pelajar itu sendiri. Sebagai contoh seperti salah satu pelajar merasa bahwa dirinya tidak dapat bersaing dengan pelajar lainnya, sehingga dirinya merasa iri bahkan merasa terancam dengan keberadaan pelajar yang begitu mencolok prestasinya. Selain itu bisa juga pelajar tersebut kurang dapat menerima perubahan-perubahan yang terjadi di tempat dia menuntut ilmu. Hal itulah yang dapat menjadi pemicu terjadinya kekerasan antar pelajar baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

Selain itu ada faktor eksternal. Faktor eksternal sendiri merupakan faktor yang ada diluar diri para pelajar. Sebagai contoh adalah faktor lingkungan dan faktor keluarga. Lingkungan juga menjadi contoh bagi pelajar untuk melakukan tindakan yang mereka lakukan. Sebagai contoh adalah ketika ada lingkungan yang suka berkelahi dan senang melakukan tindak kekerasan, maka kemungkinan besar pelajar tersebut meniru apa yang dia dapat dari lingkungan tersebut. Lingkungan tersebut juga berperan besar bagi perubahan sikap para pelajar.

Sementara itu faktor keluarga juga mempunyai pengaruh yang sangat besar

terhadap tumbuh kembang anak. Hal ini karena keluarga merupakan tempat pertama bagi sang anak dalam kehidupannya. Oleh karena itu keluarga harus mencontohkan bagaimana bersikap yang baik.

Sementara itu, menurut KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) menyatakan bahwa ada dua faktor sebagai penyebab munculnya kekerasan yang dilakukan oleh para siswa. Retno Listyarti selaku Komisioner Bidang Pendidikan KPAI menyatakan bahwa penyebab siswa melakukan kekerasan. Yang pertama adalah dapat diakibatkan oleh karakter para siswa yang kurang terbina dengan baik entah di rumah ataupun di sekolah. Hal ini bisa saja sang anak dibiarkan begitu saja oleh para orang tua dan bapak atau ibu guru. Sehingga tumbuh kembang mereka sedikit terganggu dengan konten-konten kekerasan.

Kemudian faktor yang kedua adalah bisa jadi faktor rendahnya kompetensi yang dimiliki oleh guru (Damanik, 2019). Hal ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam penguasaan pembelajaran di kelas dan bagaimana para guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Hal tersebut dapat membuat siswa tidak nyaman dalam pembelajaran dan cenderung memberontak kepada guru mereka.

KPAI juga menyatakan bahwa kasus kekerasan yang dilakukan para siswa, entah itu terhadap sesama siswa atau terhadap orang-orang dewasa di lingkup sekolah biasanya dipengaruhi oleh pola asuh yang mereka dapatkan dari orang tua mereka di rumah. Siswa menjadikan orang tua mereka sebagai model utama dalam bersikap maupun bertutur kata. Keluarga menjadi pengantar siswa pada pengenalan lingkungan yang lebih luas. Pola asuh yang efektif digunakan siswa dalam menampilkan ekspresinya, terutama untuk kepentingan bersosialisasi dengan lingkungannya (Sugiyatno, 2010).

Pendidikan nilai-nilai moral harusnya semakin ditegaskan di sekolah-sekolah, mulai

dari tingkat sekolah dasar hingga ke tingkat sekolah menengah umum. Hal ini dilakukan dalam rangka agar para siswa dapat memahami, mengenal, hingga melaksanakan nilai-nilai moral yang baik. Hal tersebut dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya kekerasan yang terjadi di dalam dunia pendidikan.

Hal tersebut juga harus dibarengi dengan nilai dan moral yang baik dari para bapak dan ibu guru. Sebagai contoh ketika bapak dan ibu guru mengajarkan untuk saling menghargai kepada sesama umat manusia, maka bapak dan ibu guru juga harus menghargai para peserta didiknya. Hal ini dilakukan agar para siswa dapat memahami nilai dan moral secara nyata. Hal itu karena para siswa melihat secara langsung bagaimana penerapan nilai dan moral secara nyata di depan mata mereka.

Pendidikan moral dan nilai juga harus dibarengi dengan peran orang tua (Damanik, 2019). Orang tua juga harus memberikan contoh yang baik dalam penerapan pendidikan moral. Orang tua dilarang untuk melepas anaknya ke dunia pendidikan tanpa pendampingan. Anak tetap harus didampingi oleh orang tua ketika masa menuntut ilmu. Didampingi dalam artian orang tua diharapkan untuk saling mengingatkan sang anak tentang pendidikan nilai dan moral yang telah diberikan oleh orang tua dan diterima sang anak melalui sekolahnya.

Orang tua juga harus mengawasi bagaimana pola perkembangan teknologi yang terjadi. Hal ini dilakukan agar dapat meminimalisir perubahan nilai dan moral yang disebabkan oleh perkembangan teknologi. Sebagai contoh anak akan lebih cepat meniru suatu kekerasan ketika dia melihat sendiri kekerasan tersebut melalui perkembangan teknologi. Seperti tayangan gulat di acara televisi ataupun tayangan perkelahian yang beredar secara bebas melalui internet. Oleh karena itu peran orang tua juga penting untuk dapat mengontrol pola dan perilaku sang anak agar tidak menyimpang.

Terjadinya kasus kekerasan dalam dunia pendidikan juga merupakan bentuk perilaku menyimpang. Hal ini karena pelajar melakukan kekerasan terhadap para teman sebaya dan terhadap para bapak dan ibu guru. Hal tersebut ditegaskan dalam teori kontrol yang dikemukakan oleh Hirschi (Ilyas, 2019). Teori tersebut bermakna bahwa penyimpangan atau atau para pelaku penyimpangan merupakan salah satu bukti bahwa kelompok sosial gagal dalam mengontrol individu di dalamnya. Menurut teori ini individu mempertahankan konformitas karena khawatir pelanggaran akan merusak hubungan mereka yang menyebabkan mereka kehilangan muka dengan keluarga, teman, tetangga, pekerjaan, sekolah, dan lain sebagainya (Mahdalena dan Yusuf, 2017). Menurut Hirschi (Khodijah, 2018) dalam kontrol sosial sendiri ada empat unsur didalamnya yaitu *attachment* (kasih sayang), *commitment* (tanggung jawab), *involvement* (keterlibatan), dan *believe* (kepercayaan atau keyakinan).

Kekerasan yang dilakukan oleh pelajar biasanya termasuk ke dalam kekerasan fisik. Sebagai contoh perkelahian antara dua pelajar hanya karena salah paham diantara mereka berdua. Karena tidak dapat mengontrol emosi maka pelajar tersebut meluapkan emosi mereka dengan cara negatif, yaitu dengan cara kekerasan. Bahkan sering kali disebabkan oleh masalah hanya mencari sensasi.

Dalam dunia pendidikan, permasalahan kekerasan yang dialami oleh guru dan para murid semakin menyita khalayak ramai. Di lingkup pendidikan sendiri, kekerasan yang dilakukan tidak dapat menyelesaikan masalah yang terjadi dengan baik, yang ada hanyalah menimbulkan luka fisik dan luka batin bagi para pelaku dan korbannya. Sebagai contohnya adalah ketika luka fisik yang dilakukan menimbulkan luka fisik seperti kepala yang bocor terkena hantaman benda-benda tumpul. Selain itu luka batin yang diterima oleh para korban juga dapat berupa para murid yang

semakin takut akan kehadiran para bapak dan ibu guru.

Guna mencegah terjadinya kekerasan di sekolah maka dibuatlah undang-undang yang mengatur hal tersebut, yaitu Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. Di dalam Undang-Undang disebutkan pelaku tindak pidana anak dapat dikenakan dua sanksi, yaitu tindakan bagi para pelaku yang berusia dibawah 14 tahun (Pasal 69 ayat (2) UU SPPA) dan pidana bagi pelaku tindak pidana yang berumur 15 tahun ke atas yaitu Sanksi Tindakan dapat diberikan kepada anak meliputi (Republik Indonesia, 2012):

- a. pengembalian kepada orang tua
- b. penyerahan kepada seseorang
- c. perawatan di rumah sakit jiwa
- d. perawatan di LPKS
- e. kewajiban mengikuti pendidikan formal dan atau pelatihan yang diadakan oleh pemerintah atau badan swasta
- f. pencabutan surat izin mengemudi
- g. perbaikan akibat tindak pidana

Menurut pasal 32 ayat 2 Undang-Undang Sistem Peradilan Anak menyatakan bahwa penahanan terlarang anak yang melakukan tindak pidana hanya dapat dilakukan ketika sang anak telah berumur minimal 14 (empat belas) tahun dengan ancaman hukuman pidana tujuh tahun penjara (Republik Indonesia, 2012).

Sementara itu, semboyan dalam dunia pendidikan yang dibuat oleh Ki Hajar Dewantara adalah *ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso. Tut wuri handayani*. Semboyan tersebut bermakna bahwa ketika ada di depan maka memberikan contoh, ketika ada di tengah maka kita dapat bekerja sama, ketika kita berada di belakang kita memberi semangat. Hal tersebut sebenarnya sudah sangat cocok digunakan untuk pegangan atau komitmen dalam dunia pendidikan. Oleh karenanya bagi seorang bapak dan ibu guru ketika melakukan proses belajar mengajar dengan siswanya harus menghindari tindakan kekerasan, baik itu kekerasan psikis

dan kekerasan fisik. Hal ini dikarenakan dapat menghambat perkembangan dan potensi siswa kearah yang diinginkan. Sementara itu hendaknya bapak dan ibu guru dapat menjadi teladan dan motivator bagi para siswanya. (Disnakertrans Sumsel, 2020).

PENUTUP

Simpulan

1. Kenakalan remaja yang terjadi tidak terlepas dari pola relasi yang terjadi di dalam dunia pendidikan.
2. Pendidikan nilai dan moral sangat penting diberlakukan di dalam dunia pendidikan Indonesia.
3. Pendidikan nilai dan moral jarang diajarkan oleh bapak dan ibu guru. Hal ini karena sekolah lebih mengejar ke prestasi akademik.
4. Pendidikan nilai dan moral dapat diupayakan sebagai suatu mata pelajaran yang dapat diajarkan kepada para murid agar dapat memahami dan menerapkan apa itu nilai dan moral secara baik.
5. Keluarga menjadi wadah pertama dalam pembentukan sifat, watak, dan perilaku manusia.
6. Diluar sana masih banyak orang tua yang melepaskan anak mereka begitu saja tanpa pengawasan. Dilepaskan dalam hal para orang tua menyerahkan anak mereka kepada para asisten rumah tangga dan kepada para guru dimana anaknya bersekolah.
7. Lingkungan juga turut berperan dalam pembentukan sifat, watak, dan perilaku manusia.
8. Perkembangan teknologi yang begitu cepat juga turut berperan dalam kenakalan remaja. Hal ini karena konten kekerasan sangat mudah di dapatkan melalui teknologi. Sebagai contoh konten kekerasan sangat mudah didapatkan melalui media youtube
9. Kenakalan pelajar merupakan salah satu bentuk penyimpangan. Hal ini karena

kenakalan pelajar juga dapat membuka peluang untuk melakukan kekerasan kepada orang lain.

10. Dalam mengatasi kenakalan dan kekerasan pelajar maka sangat dibutuhkan kontrol sosial oleh berbagai pihak. Pihak yang harus dilibatkan adalah pihak sekolah dan pihak orang tua dari para murid.

Saran

Berdasar hasil temuan data maka jumlah kekerasan yang terjadi pada anak dan dunia pendidikan masih tergolong tinggi. Menurut data KPAI, dalam rentang kurun waktu delapan tahun, mulai dari 2011 hingga tahun 2018 tren kasus kekerasan dalam dunia pendidikan cenderung meningkat, meskipun pada tahun 2017 sempat mengalami tren penurunan. Pada tahun 2016 tercatat terjadi sekitar 130 kasus kekerasan dalam dunia pendidikan. Kemudian pada tahun 2017 menurun menjadi 116 kasus. Akan tetapi pada tahun 2018 jumlah kasus meningkat menjadi 127 kasus pada tahun 2018.

Dengan semakin berjalannya waktu maka dapat diharapkan adanya penelitian serupa dengan pengembangan yang lebih baik. Hal ini karena tidak dapat dielakkan karena kekerasan akan terus terjadi meskipun jumlah kasusnya dapat naik atau turun.

DAFTAR PUSTAKA

- Damanik, Dasma Alfriani. (2019). *Kekerasan dalam Dunia Pendidikan: Tinjauan Sosiologi Pendidikan*. Jurnal Sosiologi Nusantara, 5(1): 77-90.
- Disnakertrans Sumsel. (2020). *Hardiknas Belajar dari Covid-19*. (Online). Diakses dari <http://disnakertrans.sumselprov.go.id/2020/05/02/hardiknas-belajar-dari-covid-19/> (23 Februari 2021).
- Fauzan. (2019). *Empat Siswa SMP di Takalar Keroyok Petugas Kebersihan Sekolah*. (Online). Diakses dari

- <https://www.liputan6.com/regional/read/3892122/empat-siswa-smp-di-takalar-keroyok-petugas-kebersihan-sekolah> (23 Februari 2021)
- Ilyas, Khairul Fahmi. (2019). *Problem Of The Social Disadvantages Learner dalam Perspektif Hirschi's Social Bond*. Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran, 6(2): 140-153.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2020). *Angka Kekerasan Terhadap Anak Tinggi di Masa Pandemi, KEMEN PPPA Sosialisasikan Protokol Perlindungan Anak*. (Online). Diakses dari <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2738/angka-kekerasan-terhadap-anak-tinggi-di-masa-pandemi-kemen-pppa-sosialisasikan-protokol-perlindungan-anak>. (23 Februari 2021)
- Khodijah. (2018). Agama dan Budaya Malu Sebagai Kontrol Sosial Terhadap Perilaku Koruptif. *Sosial Budaya*, 15(2): 121-135.
- Kompas(dot)com. (2021). *Fakta Remaja Putri Dianiaya 7 Temannya, Viral di Medsos, Motifnya Cemburu*. (Online). Diakses pada <https://regional.kompas.com/read/2021/01/08/20420391/fakta-remaja-putri-dianiaya-7-temannya-viral-di-medsos-motifnya-cemburu?page=all>. (23 Februari 2021)
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2020). *Update Data Infografis KPAI Per 31-08-2020*. (Online). Diakses dari <https://www.kpai.go.id/publikasi/infografis/update-data-infografis-kpai-per-31-08-2020>. (23 Februari 2021).
- Liputan6(dot)com. (2020). *Fakta-Fakta Perundungan Siswi SMP di Purworejo yang Viral di Media Sosial*. (Online). Diakses dari <https://www.liputan6.com/news/read/4178285/fakta-fakta-perundungan-siswi-smp-di-purworejo-yang-viral-di-media-sosial> (23 Februari 2021)
- Mahdalena, Yusra dan Yusuf, Bukhari. (2017). Kontrol Sosial Masyarakat Terhadap Operasional Kube (Kelompok Usaha Bersama) (Studi Kasus di Gampong Ujong Blang, Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 2(2): 713-736.
- Republik Indonesia. (2012). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (Lembaran Negara Republik Indonesia). Jakarta: Pemerintah Indonesia
- Republik Indonesia. (2015). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2015 Tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Sugiyatno, 2010. Kekerasan di Sekolah Bagian Masalah Pendidikan Sosial – Emosional. *Paradigma*, 5(9): 29-42.
- Tanjung, Banda Haruddin. (2019). *Siswa SMP yang Patah Hidung Dianiaya Temannya Masih Dirawat dan Trauma Berat*. (Online). Diakses dari <https://news.okezone.com/read/2019/11/11/340/2128131/siswa-smp-yang-patah-hidung-dianiaya-temannya-masih-dirawat-dan-trauma-berat> (23 Februari 2021)